



**PENDIDIKAN KARAKTER PADA FORUM ANAK
YAYASAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
SOEGIJAPRANATA KELURAHAN TANDANG SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Diah Kusumawati

NIM 3301412110



JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Jumat*

Tanggal : *17 Juli 2016*

Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc

NIP. 194806091976031001

Pembimbing Skripsi II

Dr. At. Sugeng Privanto, M.Si

NIP. 196304231989011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui



Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari  : Kamis
Tanggal  : 21 Juli 2016

Penguji I



Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Penguji II



Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc
NIP. 194806091976031001

Penguji III



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 196304231989011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:
Dekan

Drs. Moh. Selchatal Mustofa, M.A
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

NIM : 3301412108

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

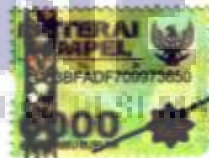
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 24 Juni 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



NIM 3301412108

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Jika kamu tidak bisa berjalan cepat, maka berjalanlah perlahan, lihatlah sekeliling dan nikmati perjalananmu
2. Sebaik-baik manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain (*Hadist Al-Bukhori*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kampusku tercinta Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial.
2. Jurusanku yang selalu saya banggakan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
3. Kedua orang tua saya Ayahanda Sodiq dan Ibunda Siswati yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan yang tiada hentinya serta selalu mengingatkan akan keajaiban sebuah doa.
4. Kedua kakakku Netty Verawati dan Julia P.T. yang selalu memberi doa.
5. Dosen pembimbing saya Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc dan Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si yang tiada hentinya selalu memberikan bimbingan dan arahan selama skripsi ini disusun.
6. Sahabat seperjuanganku selama empat tahun Anggi, Ama, Avinda, Eny, Laila, Intan dan Listia serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang telah bersama dan membantu saya selama masa kuliah.

7. Keluarga besar Kos Salma yang telah bersama dan membantu saya selama 3 tahun terakhir ini.
8. Keluarga besar Forum anak Kelurahan Tandang yang telah banyak membantu selama penelitian.
9. Keluarga besar Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Semarang yang telah banyak membantu selama penelitian.



SARI

Kusumawati, Diah. 2016. *Pendidikan Karakter Pada Forum Anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang*. Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc, Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si. 100 halaman.

Kata Kunci: Forum Anak, Partisipasi, Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Semakin maraknya tindakan menyimpang yang terjadi dikalangan masyarakat, sehingga diperlukannya sebuah upaya untuk menanggulangnya yaitu dengan membekalkan pendidikan karakter pada masyarakat supaya menjadi masyarakat yang berkarakter. Forum anak YKKS Kelurahan Tandang sebagai organisasi sosial yang memiliki fungsi sebagai wadah partisipasi anak dalam masyarakat dimana anak bebas berpendapat, berserikat berkumpul dan berekspresi. Melalui penumbuhan nilai karakter pada forum anak sehingga anak bisa menyalurkan partisipasinya dalam masyarakat sehingga tidak menyalahi aturan yang ada di masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) nilai karakter yang ditanamkan pada forum anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang, (2) bentuk pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang.

Metode penelitian adalah kualitatif. Fokus penelitian ini (1) nilai karakter yang ditanamkan pada forum anak, (2) bentuk pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan interaktif melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian (1) nilai karakter yang ditanamkan di forum anak YKKS Kelurahan Tandang beragam diantaranya nilai percaya diri, nilai kemandirian, nilai peduli, dan nilai kepemimpinan, (2) menggunakan bentuk pelaksanaan yang berbasis potensi diri melalui kegiatan rutin dan kegiatan terprogram, (3) kerjasama antara pemerintah desa dengan YKKS sebagai faktor pendukung, serta kondisi lingkungan sebagai faktor penghambat.

Saran yang diberikan penulis adalah (1) Kepada YKKS yang menaungi forum anak hendaknya lebih banyak bermitra dengan pihak yang bersedia menjadi *sponsorship* supaya dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan pada forum anak bisa berjalan lancar, tidak terhalang kendala yaitu keterbatasan fasilitas pendukung dalam berkegiatan, (2) Kepada anggota forum anak YKKS Kelurahan Tandang supaya bisa mengembangkan potensi diri melalui nilai karakter yang telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih aktif dalam berpartisipasi disetiap kegiatan yang diselenggarakan forum anak, selama tidak ada kegiatan yang bersamaan di luar kegiatan forum anak.

ABSTRACT

Kusumawati, Diah. 2016. The Character Education in Children Forum of “Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata” Foundation (YKKS), Tandang Village, Semarang. Politics and Citizenship Department. Faculty of Social Studies. Semarang State University. Prof. Dr. Maman Rachman. M.Sc., Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si. 100 pages.

Key words: Character Education, Children Forum, Participation

Character Education is a process of customization and empowerment of respectable values in environment of educational unit, family, and society. There are more and more society's negative behaviors such as daily deviating deeds among school-aged kids. That is why an education which can turn a negative behavior into a positive one is needed. Children forum of YKKS Tandang Village is a social organization functioning as children participating institution in which children are free to give their opinion, to gather, to ally, and to express their feeling. Through the cultivation of character values in children forum, the children can share their participation in a positive way and not to deviate from the rules.

The issue of this thesis is: (1) what kinds of character values applied in children forum YKKS, Tandang Village, Semarang; (2) the form of the implementation of character education in children forum YKKS, Tandang Village, Semarang; (3) the obstacle that is faced in the cultivation of character education in children forum YKKS, Tandang Village, Semarang.

The method of this research is qualitative. The focus of this research: (1) character values which are applied; (2) the form of the implementation of character education: (3) the obstacle faced. Data was obtained through interviews, documentation, and observation. The validity of the data was examined by means of triangulation technique. The data was analyzed interactively through a number of steps: collecting data, reducing data, presenting data, conclusion, and verification.

The result of this research: (1) the character values glorified in children forum YKKS, Tandang Village, Semarang, are varied; they are the values of self confidence, independence, leadership, and caring; (2) the form of the implementation of character education is self-potency and environment-caring based ones; (3) the obstacle faced is time management in the meetings and activities.

The writer proposes these suggestions: (1) as an institution in which the children are sheltered, in order to be more advantageous, YKKS should develop some activities that accommodate the cultivation of character values for a wider target and introduce children forum to the society by means of social media; (2) the members of children forum should be better at managing the time when to do school's activities and when to do extra school ones, therefore there is none to put aside.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Forum Anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saya selaku penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial.
4. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran skripsi ini.
5. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si, dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran skripsi ini.
6. Ir. Benediktus Sukamto, Kepala Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata yang sudah memberikan izin penelitian guna kelancaran penyelesaian skripsi ini.

7. Paulus Murijan, S.Sos, M.Si, Pimpinan Proyek Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata yang sudah memberikan izin penelitian guna kelancaran penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar Forum anak yang telah bekerjassama dalam memberikan informasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2012 yang senantiasa memberikan semangat maupun saran selama proses penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang memberikan bantuan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan senantiasa mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan apa yang diuraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, Mei 2016

Penulis
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vii
ABSTRACK	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Pendidikan Karakter	11
a. Pengertian Pendidikan Karakter	11
b. Nilai-Nilai pendidikan karakter	13
c. Metode Pendidikan Karakter	18
d. Bentuk Pendidikan Karakter	21
e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	24
2. Hak-Hak Anak	26
a. Pengertian Anak	26
b. Hak Partisipasi Anak	31
c. Forum Anak	33
3. Kerangka Berfikir	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	41
E. Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	48
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
2. Nilai Karakter yang Ditanamkan pada Forum Anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang	53
3. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Forum Anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang	61
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Forum Anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang	73
B. Pembahasan	77
1. Nilai Karakter Percaya Diri, Kemandirian, Peduli, dan Kepemimpinan Ditanamkan Pada Forum Anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang	77
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri pada Forum Anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang	84
3. Kerjasama Antara Kelurahan Tandang dengan YKKS sebagai Faktor Pendukung Terlaksananya Pendidikan Karakter pada Forum anak	93
4. Kondisi Lingkungan Sebagai faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Forum Anak YKKS Kelurahan Tandang	94

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	37
Bagan 3.1 Metode Interaktif Analisis Data	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	<i>Basecame</i> fotum anak	48
Gambar 4.2	Kegiatan Pondok Anak Ceria	55
Gambar 4.3	Pelatihan Perakitan Hardware	57
Gambar 4.4	Simulasi Film Tanggap Bencana	58
Gambar 4.5	Kegiatan Rutin Bulan April 2016	58
Gambar 4.6	Seminar Motivasi Wirausaha dan Peluang Kerja	60
Gambar 4.7	Pelatihan Kepemimpinan	62
Gambar 4.8	<i>Out Bond</i>	64
Gambar 4.9	Pelatihan Jurnalistik dan <i>Sunrise</i>	65
Gambar 4.10	Kegiatan PIK-KPR	66
Gambar 4.11	Kegiatan Menari di Sanggar Anak	67
Gambar 4.12	Kegiatan Teater di Sanggar Anak	69
Gambar 4.13	Pembuatan Film Tanggap Bencana	71
Gambar 4.14	Aksi Damai	72

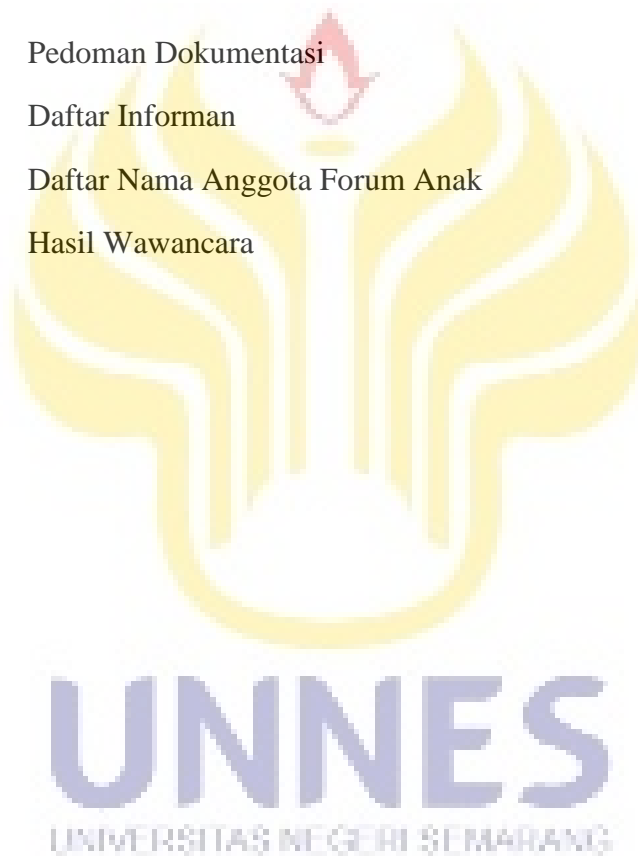
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Susunan Organisasi Forum Anak Kelurahan Tandang	54
Tabel 4.2 Jumlah Anggota Forum Anak Berdasar Jenis Kelamin	54



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keputusan Lurah
- Lampiran 3 Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Pedoman Observasi
- Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7 Daftar Informan
- Lampiran 8 Daftar Nama Anggota Forum Anak
- Lampiran 9 Hasil Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat ataupun intruksi. Hal ini dikarenakan membutuhkan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan karena membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup sehingga lingkungan akan sangat berpengaruh misalnya saja seorang anak yang tumbuh pada lingkungan yang berkarakter maka anak tersebut akan memiliki pribadi yang berkarakter juga. Selain itu dalam membangun karakter bangsa, perlu memperhatikan jati diri masyarakat Indonesia yang beraneka ragam (*Bhinneka*), baik asal usulnya maupun latar belakang sosial budayanya. Memasuki era global yang penuh persaingan (kompetitif), pembinaan karakter bangsa harus diarahkan pada upaya untuk lebih membina dan meningkatkan intelektualisme, emosionalisme, spiritualisme, dan profesionalisme (Rachman, 2011:22).

Perlunya pendidikan karakter sudah tercermin dalam Bab II pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yakni, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tubuhnya budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak, supaya anak tubuh dengan sempurna. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Hal itu dapat diwujudkan melalui penanaman pendidikan karakter sejak dini baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter akan menjadi dasar untuk membentuk karakter yang berkualitas untuk bangsa yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, gotong-royong, serta saling menghormati. Pendidikan karakter akan menciptakan pribadi yang unggul tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah saja. Pendidikan karakter menanamkan suatu kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penanaman nilai-nilainya kekuatan karakter yang dibentuk melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi serta akan semakin baik jika

ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, peran masyarakat tidak bisa ditampik juga sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Karakter yang kuat pada akhirnya akan bermanfaat positif dalam setiap interaksi sosial seorang individu. Selanjutnya, individu dengan karakter kuat tersebut akan memberikan sumbangsih bagi moral dan spiritual yang berdayaguna bagi masyarakat sekitarnya (Kurniawan, 2014:193).

Pentingnya pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dilatar belakangi dengan munculnya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, perilaku tidak jujur, pergaulan bebas, dan maraknya geng motor yang menjurus pada pemalakan, serta masih banyak lainnya. Setiap hari berita tentang tindakan amoral anak-anak dan remaja, silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika dikalangan remaja dan anak, pencurian dan perampokan. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah remaja. “Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang telah beredar, 90% dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar”, ujar Mutia Hatta dalam Jurnal Nasional, 10 April 2008, (dalam Arismantoro, 2008:25). Fenomena ini merupakan salah satu bentuk partisipasi anak yang salah dan sangat mencoreng citra pelajar di lingkungan masyarakat.

Dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, masyarakat hendaknya dapat mengambil bagian penting dalam proses

pendidikan karakter yang diberikan pada anak. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik tumbuh kembang seorang anak. Seperti yang telah diuraikan di atas, karakter yang dibentuk pada anak dalam lingkungan keluarga dan sekolah akan semakin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat.

Mengingat pendidikan karakter akan lebih baik jika diberikan sejak dini pada anak. Sudah saatnya suara anak kita perhatikan dan kita dengar. Dalam perencanaan pembangunan dibekali dengan pendidikan karakter, suara anak sangat perlu diperhatikan, apalagi pembangunan ada kaitannya dengan anak itu sendiri. Partisipasi anak perlu kita pilih dan pilih dengan baik. Di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 10 disebutkan bahwa setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. Tugas kita membantu mereka menyampaikan aspirasi dan partisipasinya dalam hal positif, salah satu wadah untuk mengembangkan karakter anak di masyarakat dengan membentuk wadah partisipasi anak yang ada di lingkungan masyarakat yaitu melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diberikan pada forum anak.

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Irma Lutviyanti (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Pada Forum Anak Pondok Asih Sesama Kecamatan

Baturetno Kabupaten Wonogiri” berdasarkan pengolahan data dan pembahasan, diperoleh hasil penelitian mengenai (1) proses penanaman pendidikan karakter kemandirian melalui proses pendidikan informal dan pendidikan formal. (2) fasilitas yang memadai, keteladanan dan keharmonisan sebagai faktor pendukung sedangkan faktor penghambatnya muncul dari faktor eksternal yaitu perbedaan yang ada dan faktor internal yaitu kondisi psikologis anak. Meskipun demikian, penelitian tersebut ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Irma Lutviyanti lebih fokus pada nilai kemandirian. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai karakter secara umum.

Forum anak merupakan organisasi atau lembaga sosial yang digunakan sebagai wadah atau pranata partisipasi bagi anak yang belum berusia 18 tahun dimana anggotanya merupakan perwakilan dari kelompok anak atau kelompok kegiatan anak yang dikelola oleh anak-anak binaan pemerintah sebagai media untuk mendengar dan memenuhi aspirasi, suara, pendapat, keinginan dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2012:20). Forum anak dibina oleh pemerintah secara berjenjang dalam rangka memenuhi hak partisipasi anak. Hal ini secara tegas telah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No 04 Tahun 2011 tentang Kebijakan Partisipasi Anak. Pengembangan forum anak dipantau terus menerus dan diadakan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan. Sehingga hal ini dipandang tepat oleh Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata yang bermitra dengan forum anak Kelurahan Tandang

Semarang dalam menerapkan nilai karakter pada anggota forum anak melalui berbagai kegiatan yang diberikan.

Untuk bisa berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dalam kegiatan yang telah disusun dalam forum anak perlu dibekali dengan pendidikan karakter. Karena masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap anak sebagai anggota masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu dimasyarakat. Oleh karena itu, orang tua dituntut agar dapat memilih lingkungan pergaulan yang mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi masyarakat yang buruk. Sehingga dirasa tepat memberikan pembekalan pendidikan karakter pada forum anak YKKS Kelurahan Tandang sebagai wadah partisipasi anak dalam pembangunan, karena forum anak sebagai wujud implementasi pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dalam skripsi dengan judul: **“Pendidikan Karakter Pada Forum Anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang”**.

Penelitian ini penting penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui gambaran positif mengenai bagaimana pentingnya penanaman pendidikan karakter di lingkungan masyarakat khususnya pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata kelurahan Tandang Semarang yang dalam setiap kegiatannya bertujuan dalam mengembangkan partisipasi anak dalam

pembangunan untuk mewujudkan kota layak anak sesuai Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Sehingga tidak hanya disebut desa ramah anak saja melainkan desa ramah anak yang berkarakter yang artinya kota layak anak dengan dibekali penanaman pendidikan karakter pada anak-anak yang terlibat. Adapun sumbangan penelitian ini untuk Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan adalah diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam mata kuliah yang dalam bahasannya berisikan mengenai pendidikan karakter demi keberhasilan dalam membentuk warga negara yang berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang
2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan juga sebagai bahan acuan untuk peneliti yang lain dengan topik yang sejenis

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Sugijapranata, dapat memberikan gambaran yang lebih positif mengenai pentingnya penumbuhan pendidikan karakter, sehingga program yang telah terlaksana harus terus dikuatkan dan dikembangkan.

- b. Bagi masyarakat, dapat memberikan acuan dalam memilih wadah dan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter anak di lingkungan masyarakat, yang tujuannya menjadikan anak berkarakter yang berguna bagi bangsa dan negara.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai wahana latihan penerapan ilmu sosial yang telah didapat selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.

E. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi penafsiran istilah yang tidak tepat serta untuk menghindari permasalahan yang dibicarakan, maka memberi batasan istilah sebagai berikut.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan nilai karakter meliputi, (1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja keras; (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan sehingga mereka memiliki karakter dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

2. Hak Partisipasi Anak

Perlunya partisipasi anak dalam pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat, yang tertuang dalam Undang-Undang No Tahun 2002 tentang

perlindungan anak pasal 4 yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

3. Forum Anak

Forum anak merupakan wadah partisipasi anak dalam pembangunan dimana anggotanya merupakan perwakilan dari kelompok anak yang berusia mulai dari 16 sampai dengan 18 tahun atau kelompok kegiatan anak yang dikelola oleh anak-anak dan dibina oleh pemerintah sebagai media untuk mendengar dan memenuhi aspirasi, suara, pendapat, keinginan, dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang bermutu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Khan, 2010:1). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Mahbubi (2012:40) yang mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga masyarakat dan bernegara serta membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat Mahbubi tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Wibowo (2012:36) yang menuliskan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pandangan Wibowo tersebut, mendapat dukungan dari Gaffar (dalam Mahbubi, 2012:40) yang menyatakan, bahwa pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Sejalan

dengan pendapat tersebut Sunaryo (dalam Kurniawan, 2014:30) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral).

Sementara itu pendapat Zuhriyah (dalam Mahbubi, 2012:41) juga memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya memulai kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama.

Pendapat tersebut sama diungkapkan oleh Zubaedi (dalam Kurniawan, 2014:30) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama). Sementara itu, mendukung pendapat-pendapat di atas Wibowo (dalam Kurniawan, 2014:31) mendefinisikan, bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikannya dalam kehidupan, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Berbagai pendapat tentang pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang agar seseorang tersebut nantinya mampu mempunyai kepribadian yang baik serta mampu bertindak atas dasar nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini saya sangat sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Megawangi (dalam Syarbini, 2014:12) yang mengungkapkan bahwa, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak dapat akan memiliki tujuan yang pasti. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi masyarakat. Nilai-nilai luhur yang dimaksud antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis (Zubaedi, 2011:17).

Prof Suyanto (dalam Zubaedi, 2011) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar karakter yang

berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar tersebut antara lain: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), (3) kejujuran/amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*), (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja keras (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), (6) percaya diri dan pekerja keras (*confidence, resourcefulness*), (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Sejalan dengan hal tersebut, 20 Nilai karakter utama yang disarikan dari Permen Diknas nomor 23 tahun 2006 dan Permen Diknas nomor 22 tahun 2006. Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya (dalam Aqib, 2011:7-11) yaitu (1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame, (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai kebangsaan yaitu, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai-nilai tadi dapat dijelaskan lagi, seperti nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri: (1) jujur, (2) bertanggung jawab, (3) bergaya hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6)

percaya diri, (7) berjiwa wirausaha, (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) mandiri, (10) ingin tahu, (11) cinta ilmu.

Aqib (2011:7-11) menjelaskan bahwa pengertian dari Nilai percaya diri, adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Kemudian nilai kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Selanjutnya pengertian dari nilai jujur yaitu upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sedangkan pengertian dari bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang dia harus lakukan, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara. Bergaya hidup sehat juga merupakan salah satu nilai karakter karena dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Selanjutnya, disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disusul lagi dengan kerja keras, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kemudian nilai percaya diri yaitu, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Di jaman sekarang dengan sulitnya mencari lapangan pekerjaan, nilai berjiwa wirausaha juga sangat penting dimiliki yaitu, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Selanjutnya lagi adalah mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Lalu mandiri pada anak-anak sikap mandiri berguna karena perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Terakhir yaitu cinta ilmu, yang merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Dapat disimpulkan menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2012:43) nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat atau komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.

Pengertian dari religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Lickona dalam Zubaedi (2011:65), di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama. Sedangkan jujur yaitu,

perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Selanjutnya adalah toleransi terhadap sesama yang diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku bangsa, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Tidak kalah penting juga yaitu disiplin yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Selanjutnya adalah kerja keras yang merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif juga tidak kalah penting untuk dimiliki karena dengan kreatif barang yang tadinya biasa saja jika diolah bisa menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi, karena kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Bagi anak-anak sikap mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari juga sangat penting untuk dimiliki.

Sebagai negara yang demokratis, sikap demokratis juga sangat baik yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berikutnya yaitu rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari segala sesuatu. Sikap yang harus dimiliki oleh warga Indonesia juga yaitu semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, juga cara bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa. Di lingkungan sekolah sikap menghargai prestasi

juga penting agar tidak timbul permusuhan maupun rasa iri, karena mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bergua bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Lalu bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Lalu cinta damai yang memiliki pengertian sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca memiliki pengertian kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Selanjutnya peduli lingkungan dan peduli sosial yang memiliki pengertian sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Terakhir yaitu pengertian dari tanggung jawab, yang merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.

c. Metode Pendidikan Karakter

Syarbini (2014:59) mengungkapkan bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan karakter pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yaitu pribadi yang berkarakter, untuk menanamkan karakter pada diri anak ada beberapa metode yang bisa digunakan, yaitu: 1) metode Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari; 2) Metode keteladanan

merupakan pendidik meneladankan kepribadian dalam segala aspek, yang meneladankan bukan hanya orang tua, tetapi seluruh orang yang kontak dengan anak, yang artinya seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang yang diteladaninya memberikan teladan yang baik; 3) metode pembiasaan merupakan metode yang cukup efektif dalam membina karakter anak adalah melalui pembiasaan sebagai usaha membiasakan diri karena dengan menerapkan metode ini dalam membina karakter anak sangatlah penting dalam melahirkan anak yang memiliki karakter yang baik dan tidak mustahil mereka menjadi teladan; 4) metode bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya, melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada; 5) metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak. Metode ini mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik; 6) metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan, metode ini memadukan antara metode ceramah dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional; 7) metode penghargaan dan hukuman penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang pasti membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai, hadiah atau penghargaan jauh lebih penting dari pada hukuman.

Metode lain diungkapkan oleh Mahbubi (2012:49) bahwa terdapat lima metode dalam pendidikan karakter yang bisa diterapkan diantaranya, (1)

mengajarkan, (2) keteladanan, (3) menentukan prioritas, (4) praksis prioritas, (5) refleksi. Metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, a) mengajarkan merupakan memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai sehingga murid memahami, (b) keteladanan merupakan anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*), (c) menentukan prioritas merupakan menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan ke pada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan, (d) Praksis prioritas merupakan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasi, (e) refleksi merupakan kemampuan dasar khas manusiawi dengan ini manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik.

Zubaidi (2011:114) juga mengungkapkan bahwa strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya meliputi tiga hal berikut: (1) menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru masyarakat, maupun pemimpinnya, (2) menggunakan prinsip kontinuitas atas rutinitas (pembiasaan segala aspek kehidupan), (3) menggunakan prinsip kesadaran untuk bertidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Sejalan dengan hal tersebut Narwanti (2011:53) mengungkapkan penerapan pendidikan karakter sebagai koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat dengan menerapkan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri sebagai berikut: (1) kegiatan rutin, (2) kegiatan terprogram, (3) keteladanan, (4) pengondisian. Kemudian dijelaskan

Puskur dalam Nurwanti (2011:54) yang mengungkapkan kegiatan rutin merupakan kegiatan yang ajeg dilakukan setiap saat dan kegiatan terprogram yang artinya kegiatan ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan menentukan tema kegiatan.

Keempat hal tadi dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, (2) kegiatan terprogram memiliki pengertian sebagai kegiatan yang telah direncanakan dalam jangka waktu tertentu dengan tema yang berbeda, (3) keteladanan yaitu timbulnya sikap perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru maupun tenaga kependidikan, (4) pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan beberapa ahli, dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan karakter memang sangat beragam, dan masing-masing lembaga dapat menggunakan metode menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tersebut.

d. Bentuk Pendidikan Karakter

Munir (dalam Mahbubi, 2012:49) mengungkapkan bahwa terdapat 3 bentuk desain dalam pemrograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh. Pertama, berbasis sekolah merupakan desain yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Yang dimaksud relasi guru pembelajar ialah bukan menolong, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan murid yang saling berinteraksi dengan media. Kedua, berbasis kultur sekolah merupakan desain yang memiliki tujuan

membentuk karakter murid dengan bantuan pranata sekolah agar nilai itu terbentuk dalam diri Murid. Misalnya untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya memberikan peran moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku ketidak jujur. Dan ketiga berbasis komunitas, merupakan dengan komunitas sekolah tidak berjuang sendiri dalam mendidik. Keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di luar sekolah.

Sedangkan Amin (2010:66) dalam lingkungan pendidikan non-formal yang sejatinya bentuk pelaksanaan kegiatan bermuatan kurikulum pendidikan keterampilan diisi dengan kegiatan atau praktek yang memberi bekal karakter/budi pekerti peserta didik, *learning by doing* dalam lembaga pendidikan, balai latihan kerja, misalnya pendidikan olah raga disasana, pendidikan kesenian di sanggar-sanggar seni. Pendapat lain diungkapkan oleh Khan tentang bentuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan terbagi atas empat bentuk. Pertama, pendidikan karakter berbasis atas nilai religious merupakan pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral). Kedua, pendidikan karakter berbasis nilai kultur merupakan budi pekerti pancasila apresiasi, sastra, keteladanan tokoh-tokoh bersejarah dan para pemimpin bangsa. Ketiga, pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan) merupakan pendidikan karakter yang dalam penanaman nilainya bersumber dari alam. Tujuannya agar peserta didik lebih bisa menghargai alam/lingkungan tempat hidup. Karena pada dasarnya manusia hidup dari hasil alam. Keempat, pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan

pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan karakter potensi diri lebih menekankan sikap pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh Khan (2010:3) Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya (1) secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri, (2) melalui kebebasan, (3) dan penalaran, (4) serta mengembangkan segala potensi diri, (5) yang dimiliki anak.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) guru atau pembimbing dalam melaksanakan proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan dengan segala daya upaya yang artinya pendidik sebagai pengajar tetapi juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman, sekaligus pembimbing, (b) anak didik mampu mengatasi diri sendiri artinya mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problema hidup seperti problema keuangan, problema pribadi dan problema keluarga, (c) keabsahan merupakan kondisi tidak ada tekanan dari siapapun dan dari pihak manapun, bebas menentukan pilihan, (d) penalaran merupakan kemampuan berfikir benar dan teruji kebenarannya, yaitu kemampuan berfikir logis dan analitis, (e) segala potensi anak didik artinya setiap anak didik bersifat unik mereka masing-masing memiliki potensi terpendam.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan karakter dari jenis pendidikan karakter telah dijelaskan secara prinsip terdapat perbedaan mendasar dari masing-masing bentuk pendidikan karakter. Perbedaan tersebut terjadi karena

landasan atau dasar yang digunakan dalam pelaksanaan maupun pengembangan pendidikan karakter berbeda.

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah 1) mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*; 2) mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri; 3) mengembangkan seluruh potensi anak merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept*; 4) mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil untuk membantu meningkatkan berfikir kritis dan kreatif (Khan, 2010:17).

Sedangkan Zubaedi (2011:18) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisional budaya bangsa yang religious. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Kelima, belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sejalan dengan pendapat tersebut Darmiatun (2013:44) mengungkapkan pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh,

kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dari beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan karakter yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri individu baik intelektual, emosional, fisik, dan spiritual untuk menjadikan individu sebagai manusia berkarakter secara utuh.

Sedangkan Zubaedi (2011:18) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideologi Negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Darmiyatun, 2013:45).

2. Hak-Hak Anak

a. Pengertian Anak

Anak dalam Undang-Undang no 4 Tahun 1979 adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Akan tetapi walaupun seseorang belum genap berusia 21 tahun namun apabila sudah pernah kawin maka dia tidak lagi berstatus sebagai anak, melainkan orang yang sudah dewasa. Berdasarkan penjelasan tersebut yang dimaksudkan dengan anak adalah seseorang yang belum dewasa dan memiliki sifat-sifat dasar yang masih berkembang yang masih berkembang secara terpadu. Anak memiliki karakteristik tersendiri yang harus dipahami. Agar anak memiliki kepribadian yang baik perlu adanya model dan metode untuk pembentukan kepribadian anak yang baik.

Anak adalah seorang manusia yang menjadi dewasa. Dalam Undang-Undang RI No 23 tahun 2001 tentang Perlindungan Anak pasal 1 angka 1 yang berbunyi “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Lebih lanjut pasal 1 Konvensi

Hak-Hak Anak menyebutkan: untuk tujuan Konvensi ini, seseorang anak berarti setiap manusia di bawah usia 18 tahun, kecuali apabila menurut hukum yang berlaku bagi anak tersebut ditentukan bahwa manusia usia dewasa dicapai lebih awal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil belum dewasa yang merupakan keturunan dari orang tua.

Pengertian lain muncul dari Seto Mulyadi (dalam Syarbini, 2014:65) yang mengungkapkan bahwa anak adalah tetap anak, anak bukan orang dewasa ukuran mini, karena itu metode pembelajaran terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Anak senantiasa tumbuh dan berkembang mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk puncak kreativitasnya, dan kreativitas mereka perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menghargai kreativitas anak. Mereka memiliki keterbatasan-ketebatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 6-18 tahun yaitu anak pada batasan masa sekolah yang duduk di jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas.

a. Tahap Perkembangan karakter Anak

Hurlock (1978:55) menyebutkan ada 10 fase-fase perkembangan yaitu:

1) Periode prenatal: kondepsi kelahiran; 2) Masa kelahiran: kelahiran sampai akhir minggu kedua; 3) Masa bayi: akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua; 4)

Awal masa kanak-kanak: 2 sampai 6 tahun; 5) Akhir masa kanak-kanak: 6 sampai 10/12 tahun; 6) Masa puber atau pra remaja: 10/12 sampai 13/14 tahun; 7) Masa remaja: 13/14 sampai 18 tahun; 8) Awal masa dewasa (dewasa dini): 18 sampai 40 tahun; 9) Masa dewasa madya: 40 sampai 60 tahun; 10) Masa dewasa lanjut atau usia lanjut: 60 tahun sampai meninggal.

Lebih lanjut Kohlberg (dalam Wibowo, 2012:108) menyebutkan fase-fase perkembangan moral anak dalam tahap-tahap penting. Tingkatan pertama, pada tahapan ini orientasi anak kepada hukuman dan kepatutan di mana kesan-kesan fisik sangat menentukan mana yang baik dan yang buruk. Pada tingkatan ini, anak akan patuh pada peraturan karena mereka menghindari adanya hukuman dan ingin mendapatkan hadiah atau medali dari pihak-pihak terkait (orang tua, sekolah, dan sebagainya). Tingkatan kedua, pada tingkat ini orientasi anak kepada individu atau instrumen, di mana apa yang dapat memuaskan diri sendiri dan saling memuaskan antara satu dengan yang lain dianggap baik. Pada tingkat ini anak tidak lagi bergantung pada peraturan yang ada di luar dirinya, atau yang ditentukan oleh orang lain. Tingkatan ketiga, pada tingkat ini orientasi anak sudah pada apa yang baik dan yang tidak baik. Anak-anak sudah memperlihatkan orientasi perlakuan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Mereka sudah menyadari bahwa jika ingin diterima di masyarakat, maka harus melakukan dan memperhatikan perbuatan yang baik, serta menghindari perbuatan yang dilarang.

Tingkatan keempat, pada tingkat ini orientasi anak adalah mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tingkatan ini perbuatan baik

yang diperlihatkan oleh seseorang bukan hanya bertujuan agar dapat diterima di lingkungan masyarakat akan tetapi bertujuan untuk mempertahankan norma-norma sosialnya. Sementara segala perbuatan yang sesuai dengan norma-norma sosial dianggap sebagai perbuatan baik dan bermoral. Tingkat kelima, pada tingkat ini orientasi pada nilai-nilai yang diterima serta disetujui oleh masyarakat yang mencakup hak-hak pribadi atau kelompok, serta segala peraturan yang menentukan mana yang benar. Pada tingkat ini ada hubungan antara diri seseorang dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu model hukuman sebaiknya diubah sesuai dengan keadaan dan tempat demi untuk melestarikan peraturan dan norma-norma. Tingkat keenam, pada tingkat ini orientasi anak pada prinsip etika universal pada tingkat ini anak sudah menyadari bahwa apa yang benar atau betul adalah berdasarkan pada suara hati nurani dan sesuai dengan prinsip-prinsip universal tentang keadilan, pertukaran hak, dan persamaan hak asasi manusia yang mengacu pada usaha penghormatan martabat manusia sebagai person individu.

Pendapat lain muncul dari Hidayatullah (dalam Khalimiyyah, 2012:22) menjelaskan bahwa terdapat tahap-tahap dalam pendidikan karakter berdasarkan usia. Pertama, Tahap Penanaman Adab (usia 5-6 tahun) yaitu fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (*tauhid*), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu. Kedua, Tahap Penanaman Tanggung jawab (usia 7-8 tahun) yaitu perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Ketiga, Tahap Penanaman Kepedulian (Usia 9-10 Tahun)

yaitu empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperatif. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

Keempat, Tahap Penanaman Kemandirian (usia 11-12 tahun) yaitu tidak menggantungkan pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika. Kelima, Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (usia 13 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan beberapa tokoh dapat disimpulkan, waktu yang tepat untuk penanaman karakter adalah ketika anak-anak masih berada dalam tingkat perkembangan moralnya yaitu dimulai dari usia 5 tahun hingga 17 tahun. Pada fase ini, anak-anak memerlukan orang lain untuk menuntun mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan pada fase ini melalui proses belajar mengajar, atau transfer pengetahuan melalui lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Hak Partisipasi Anak

Perlunya partisipasi anak dalam pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat merupakan amanah Undang-Undang, yaitu Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Pasal 5 yang menyatakan Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam melaksanakan Petunjuk Pelaksanaan Kebijakan Partisipasi Anak dalam Pembangunan melakukan: (a) advokasi, sosialisasi, dan fasilitasi tentang perlunya pemenuhan hak partisipasi anak dalam pembangunan; (b) melakukan kerjasama dan koordinasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; (c) memanfaatkan sumber daya baik manusia maupun sarana prasarana untuk pemenuhan hak partisipasi anak dalam pembangunan; (d) menyusun dan melakukan perubahan kebijakan tentang partisipasi anak dalam pembangunan; dan (e) melakukan pemantauan dan evaluasi tentang pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pemenuhan partisipasi anak dalam pembangunan.

Sejalan dengan hal tersebut Pasal 12 Konvensi Hak-Hak Anak berbunyi sebagai berikut: (1) Negara-negara peserta harus menjamin bahwa anak-anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri, mempunyai hak untuk menyatakan pendapatnya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak-anak

tersebut, pendapat anak-anak dipertimbangkan sesuai dengan usia kematangan mereka; (2) untuk tujuan ini anak tersebut secara khusus diberi kesempatan untuk didengar dalam setiap proses peradilan dan administratif yang mempengaruhi dirinya baik secara langsung maupun melalui suatu perwakilan atau badan yang tepat. Dengan cara sesuai dengan hukum acara nasional.

Dalam pernyataan Konvensi Hak-Hak Anak pasal 12 di atas menganjurkan agar pemerintah menjamin hak-hak anak. Anak perlu mendapatkan kebebasan untuk menyatakan pendapatnya. Namun, anak juga perlu dipelihara oleh negara, oleh karena itu sangatlah penting bagi pemerintah untuk memperhatikan masalah anak. Pemerintah harus menyediakan sarana-sarana untuk memelihara anak dalam bentuk Unit Pelayanan Teknis (UPT). Masa depan bangsa tergantung pada kualitas anak-anak Indonesia. Deputi bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (2012:2) mengungkapkan bahwa forum anak merupakan media, wadah atau pranata untuk memenuhi hak partisipasi anak tersebut, yang ditegaskan secara khusus dalam pasal 10 yang berbunyi sebagai berikut.

“Setiap anak berhak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatuhan.”

Selain itu juga tertuang dalam pasal 24 yang mengungkapkan bahwa, “negara dan pemerintah menjamin anak untuk dapat mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat” artinya yaitu memerintahkan pada negara dan pemerintah untuk menjamin agar anak dapat berpartisipasi dalam pembangunan

dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk memudahkan pemenuhan hak anak, khususnya hak partisipasi anak, maka perlu difasilitasi pembentukan atau terbentuknya forum anak sebagai media, wadah dan pranata pemenuhan hak anak untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi (Deputi Bidang Tumbuh Kembang anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, 2012: 2).

Sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan partisipasi anak bertujuan menjamin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari segi fisik, mental maupun sosial serta memperoleh perlindungan, sehingga pada saatnya nanti anak mampu menjawab tantangan jaman.

c. Forum Anak

Forum dalam Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak (2012:19) diartikan sebagai wadah atau pranata sosial yang digunakan untuk pertemuan, tempat berkumpul anak atau kelompok kegiatan anak dalam membahas berbagai hal yang berhubungan dengan pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban anak. Kemudian anak dalam UU RI No 23 tahun 2002 pasal 1 tentang perlindungan anak menjelaskan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 04 tahun 2011 tentang Kebijakan Partisipasi Anak menjelaskan bahwa forum anak diartikan sebagai organisasi atau lembaga sosial yang digunakan sebagai wadah atau pranata partisipasi bagi anak yang belum berusia 18 tahun dimana anggotanya merupakan perwakilan dari

kelompok anak atau kelompok kegiatan anak yang dikelola oleh anak-anak dan dibina oleh pemerintah sebagai media untuk mendengar dan memenuhi aspirasi, suara, pendapat, keinginan, dan kebutuhan, anak dalam proses pembangunan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan forum anak sebagai wadah partisipasi anak dalam pembangunan. Dalam hal ini forum anak dibina dan diakui oleh pemerintah sehingga pembentukannya di sahkan melalui dikeluarkannya Surat Keputusan Lurah dan terlampir pula susunan kepengurusan keanggotaan forum anak kemudian dikukuhkan oleh pemerintah tingkat desa/kelurahan sesuai dengan jenjang forum anak tersebut. Forum anak kelurahan disahkan dan dikukuhkan oleh lurah dan seterusnya secara berjenjang.

Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2012:21) menjelaskan dalam pedoman pengembangan forum anak bahwa jenjang forum anak dalam urutan pengorganisasian forum anak disesuaikan dengan jenjang administrasi pemerintahan dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan nasional. Keberadaan anak-anak di dalam forum anak kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan nasional adalah mewakili dan memperjuangkan kepentingan, kebutuhan, harapan, dan menyuarakan aspirasi anak-anak secara umum di wilayah tempat tinggalnya.

Sebagai wadah partisipasi anak forum anak memiliki manfaat yang dapat dilihat dari perspektif anak, orang tua, masyarakat, dan pemerintah menurut Deputi bidang tumbuh kembang anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (2012:9) dalam pedoman pengembangan forum anak yang menjelaskan manfaat forum anak bagi anak yaitu: 1) adanya wadah atau sasaran bagi anak untuk berkumpul dan aktif menyuarakan atau menyampaikan aspirasi, pendapat, kepentingan dan kebutuhannya secara lebih formal; 2) keberadaan kelompok kegiatan anak diakui secara politis oleh semua kelompok masyarakat di wilayahnya; 3) peluang dan ruang bagi anak untuk berpartisipasi lebih luas; 4) adanya fasilitas untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan; 5) adanya sarana pengembangan kemampuan berorganisasi bagi anak; 6) tumbuh kembang anak makin optimal; 7) masyarakat menjadi lebih peduli masalah anak.

Manfaat bagi orang tua yaitu: 1) kegiatan anak lebih fokus; 2) pilihan kegiatan anak lebih beragam; 3) kecerdasan sosial anak terasah; 4) tumbuh kembang anak lebih optimal.

Kemudian manfaat forum anak bagi masyarakat yaitu: 1) jumlah anak yang aktif meningkat, tumbuh kembang anak lebih optimal; 2) anak turut memiliki sarana dan prasarana umum sehingga tingkat kerusakannya kecil; 3) terjadinya proses penyiapan pemimpin sejak dini; 4) munculnya kesadaran kolektif tentang pemenuhan hak anak; 5) munculnya toleransi antar kelompok anak yang dapat menekan potensial konflik sosial; 6) meningkatnya aktivitas anak dapat menekan jumlah kasus kekerasan terhadap anak dan; 7) masalah sosial anak lebih mudah dilokalisir sehingga memudahkan dalam mencari solusinya.

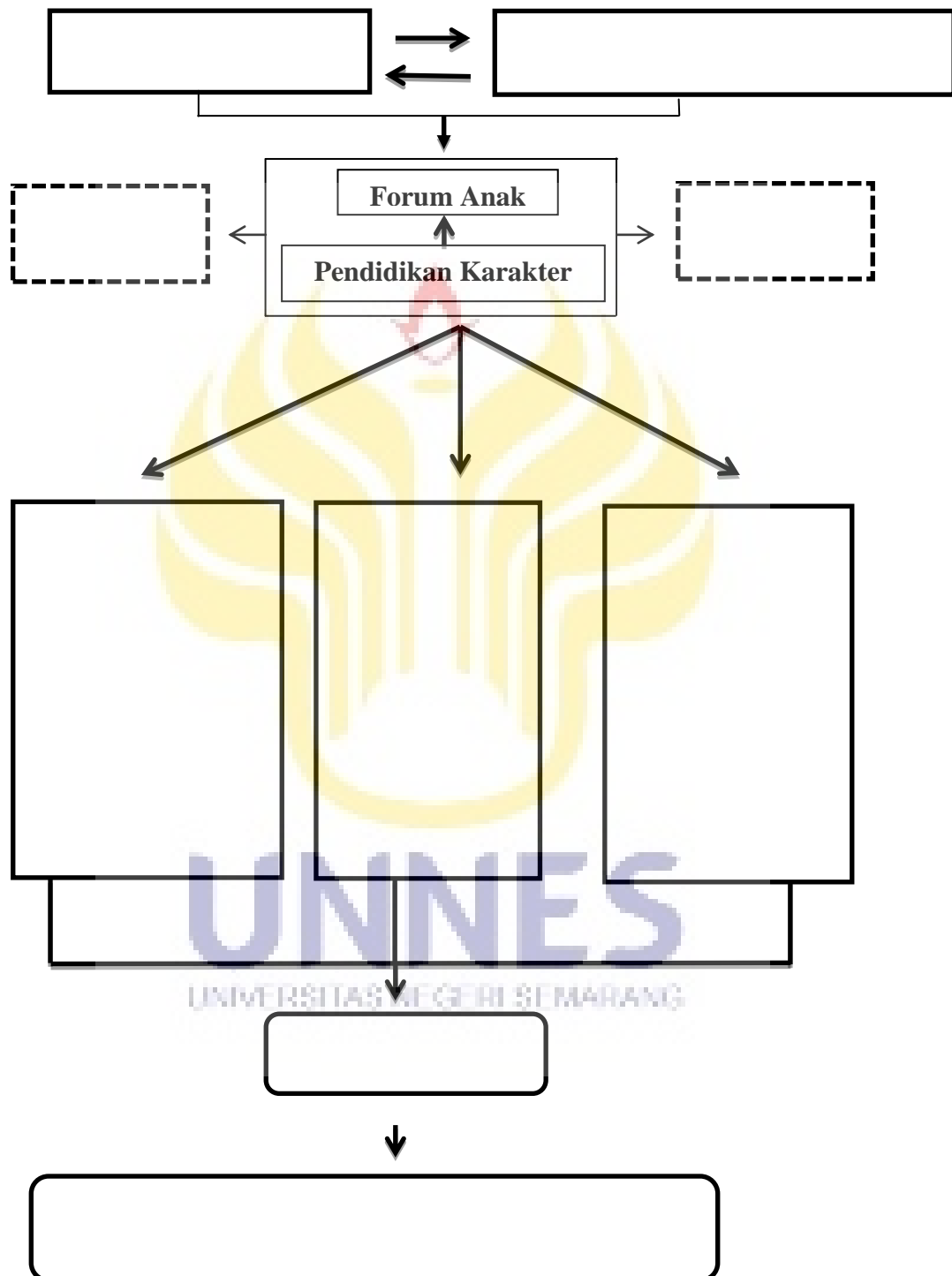
Sedangkan manfaat forum anak bagi pemerintah yaitu: 1) terlaksananya amanah undang-undang perlindungan anak; 2) pemerintah lebih mudah

memahami dan merespon aspirasi, pendapat, keinginan, dan kebutuhan anak; 3) penyebarluasan informasi terkait anak lebih fokus dan tepat sasaran karena anak memiliki organisasi secara berjenjang; 4) penyusunan strategi, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan lebih berprespektif anak.

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter sangat penting untuk semua tingkat pendidikan, yaitu mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan didalam pendidikan formal saja pendidikan karakter juga perlu diterapkan dalam pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan salah satu dari pendidikan luar sekolah (non-formal) adalah pelatihan yang diselenggarakan forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Sugijapranata Kelurahan Tandang Semarang.

Kerangka konseptual memaparkan dimensi, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan antara dimensi dalam bentuk narasi atau grafis, maka kerangka berfikir mengenai penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka berfikir

BAB V

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter pada forum anak Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Kelurahan Tandang Semarang yang telah dilakukan oleh peneliti dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai karakter yang ditanamkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak YKKS Kelurahan Tandang Semarang meliputi nilai percaya diri, nilai kemandirian, nilai peduli dan nilai kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan diantaranya kegiatan rutin dan kegiatan terprogram.
2. Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak berbasis potensi diri melalui pelaksanaan kegiatan rutin dan kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram tersebut meliputi kegiatan pelatihan yang dibekalkan pada anggota forum anak untuk menggali dan mengembangkan potensi anak.
3. Adanya kerjasama antara Kelurahan Tandang dengan YKKS yang bermitra dengan *ChildFund* Indonesia dalam memfasilitasi kegiatan forum anak sebagai faktor sebagai faktor pendukung. Sedangkan kondisi lingkungan anggota forum anak yang berasal dari lingkungan sekolah yang berbeda sebagai faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada forum anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada YKKS yang menaungi forum anak hendaknya lebih banyak bermitra dengan pihak yang bersedia menjadi *sponsorship* supaya dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan pada forum anak bisa berjalan lancar, tidak terhalang kendala yaitu keterbatasan fasilitas pendukung dalam berkegiatan.
2. Kepada anggota forum anak YKKS Kelurahan Tandang supaya bisa menerapkan nilai-nilai karakter telah ditanamkan untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki, serta lebih aktif dalam berpartisipasi di setiap kegiatan yang diselenggarakan forum anak, selama kegiatan tersebut tidak bersamaan dengan kegiatan di luar forum anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, Maswadi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi IV)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. 2012. *Pedoman Pemngembangan Forum Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gelora Aksara Pertama.
- Khalimiyyah, Anis. 2012. *Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Yatim Piatu Darunnajah Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Irma Lutviyanti, Novia. 2013. *Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Pada Forum Anak Pondok Asih Sesama Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri*. Solo: UNS.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter “Solusi yang Tepat Membangun Bangsa”*. Jakarta: BM.MIGAS.
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Campuran, Tindakan, dan pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukanto, Sujono. 2006. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Peraturan Perundang-Undangan

- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 04 tahun 2011 tentang Kebijakan Partisipasi Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 23 tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak